

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat telah memunculkan persaingan dalam masyarakat. Kualitas sumber daya manusia (SDM) harus diperhatikan agar individu tetap dapat bertahan dalam menghadapi perubahan hidup terkhusus dalam dunia pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu penentu kualitas SDM tentunya harus ditingkatkan, terlebih dengan adanya kondisi pendidikan di Indonesia yang masih memprihatinkan karena hanya mengejar standar kualifikasi siswa tanpa mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Padahal psikologis anak sangat mempengaruhi perkembangan mental peserta didik dalam melahirkan karakter yang baik agar dapat mencapai prestasi belajar yang baik.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pendidikan memiliki peranan yang penting bagi perkembangan dan pembangunan bangsa dan negara. Aktivitas yang menjadi fokus utama dari proses pendidikan adalah kegiatan belajar. Menurut Slameto belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹

Nasution seperti yang di kutip oleh Abdullah Idi mengatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun, pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak

¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 123

ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian, bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, diungkapkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Tujuan pendidikan nasional pada pasal 3 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.⁴ Dengan melihat dari tujuana pendidikan nasional itu, untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia harus dididik melalui Pendidikan Agama Islam bagi yang beragama Islam, begitu pula dengan agama selain Islam harus ada agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh guru yang segama pula. Lalu sejauh mana pendidikan di madrasah yang penuh dengan nilai-nilai Islam ini mampu membentuk perilaku-perilaku siswanya dan menanamkan nilai-nilai kesopanan, kesantunan dan akhlakulkarimah pada siswa-siswanya.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah terdiri dari empat mata pelajaran, yaitu Al- Qur’an Hadits, Akidah Ahlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling berkaitan, isi mengisi dan saling dan

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, masyarakat, pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 61.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1.

⁴ Undang-Undang Republik. Indobesia, pasal 3 tahun 2003

saling melengkapi.⁵ Al-Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam (Kedudukan Al-Quran Hadits berada di atas Ijtihad), dalam arti ia merupakan sumber akidah-ahlak syariah/fiqih (ibadah muamalah) dan ahlak akidah bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syariah/fiqih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (hablu minallah), sesama manusia (hablu minannas), dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup dan kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti Khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/ kesehatan, dan lain-lain yang dilandasi dengan oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah) kebudayaan islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan yang dilandasi oleh akidah.

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengamalan serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum menurut Muhajir Syarif, PAI bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶ Kemudian pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa

⁵ Departemen Agama. *Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD): Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2007), hlm. 1

⁶ jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/96/82

kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya insan kamil (manusia yang sempurna).

Fenomena yang terjadi adalah ditemukan peserta didik belum mendapatkan nilai PAI yang maksimal artinya belum memiliki nilai yang sangat memuaskan. Pada kenyataannya pencapaian prestasi belajar PAI siswa masih terkatogori kurang memuaskan. Dengan gambaran capaian kognitif itu, Puslitbang Penda menemukan bahwa capaian kognitif bervariasi menurut status madrasah, bidang pelajaran, dan semester. Pencapaian nilai siswa untuk semua pelajaran PAI semester ganjil baru mencapai standar cukup baik, di level antara 65-75 terkatogori cukup, artinya nilai kognitif yg di peroleh belum begitu maksimal.⁷

Untuk mengetahui masalah tersebut, seberapa besar hubungan kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua siswa dalam pencapaian prestasi belajar PAI siswa MAN di kota Palembang. Di dalam SDM di Indonesia selama ini terlalu mengedepankan IQ (kecerdasan intelektual) dan materialisme tetapi mengabaikan EQ (kecerdasan emosi) terlebih SQ (Kecerdasan spiritual).

Pada umumnya masyarakat Indonesia memang memandang IQ paling utama, dan menganggap EQ sebagai pelengkap, sekedar modal dasar tanpa perlu dikembangkan lebih baik lagi. SDM yang hanya mengutamakan kecerdasan Intelektual dan materi tidak dapat melahirkan kualitas pendidikan yang baik. Menurut Parawansa, Siskandar dan Suyanto dalam Serta laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2013 juga mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan Indonesia masih menempati posisi ke 108 dari 187 negara⁸

Dalam laporan *Political and Economic Risk Consultasy (PERC)* yang berkedudukan di Hongkong, yang kemudian dimuat dalam Jakarta Post (Vol 19 No. 127:2001), dikatakan

⁷ <http://www.nu.or.id/post/read/73358/citra-pendidikan-agama-di-madrasah-dinilai-berhasil>

⁸ Lihat dalam <http://news.detik.com/red/2014/07/24/152305/2647298/10/posisi-indeks-pembangunan-manusia-indonesia>

bahwa sistem pendidikan di Indonesia adalah yang terburuk di Asia. Mutunya dengan skor 6.50, masih dibawah negara Vietnam dengan skor 6.21 dan negara-negara tetangga Asia.⁹

Kemudian Data dari Badan Standar Nasional Pendidikan yang disampaikan kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Profinsi Sumatera Selatan hasil UN tahun pelajaran 2008/2009 jurusan IPA Madrasah Aliyah di Kota Palembang hasil yang tertinggi 8,14 diraih oleh MAN 2 Palembang, hal ini untuk tingkat kota masih menduduki ranking ke 50 dari 100 SMA/MA, untuk tingkat Profinsi masih menduduki peringkat ke 135 dari 374 SMA/MA sedangkan tingkat Nasional masih menduduki urutan ke 1515. Untuk jurusan IPS hasil UN tahun 2008/2009 nilai rata-rata tertinggi untuk tingkat MA masih diraih oleh MAN 2 Palembang dengan rata-rata 7,86, namun masih berada pada urutan ke 38 dari 127 SMA/MA se kota Palembang, dan urutan ke 135 dari 374 SMA/MA dan secara nasional masih berada pada urutan ke 1184, berarti masih jauh dibawah sekolah/madrasah lain.¹⁰

Dari data di atas menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal di bandingkan Negara-negara lain bahkan di Negara-negara Asia Tenggara. Terkait dengan dunia pendidikan, untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berprestasi tinggi dan berahlak mulia maka siswa harus memiliki prestasi belajar yang baik. Prestasi belajar merupakan tolok ukur maksimal yang telah dicapai siswa setelah melakukan perbuatan belajar selama waktu yang telah ditentukan bersama. Belajar yang tidak memperoleh dukungan baik dalam individu maupun dari luar individu maka belajar akan mengalami hambatan, tentunya akan mempengaruhi hasil prestasi seseorang.¹¹

Semua siswa, orang tua dan guru sebagai pengajar menginginkan tercapainya prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator

⁹ Syaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm.11

¹⁰ Data dari Badan Standar Nasional Pendidikan yang disampaikan kepada Kantor Wilayah Kementerian Agama Profinsi Sumatera Selatan hasil UN tahun pelajaran 2008/2009

¹¹ Avif Roy Rahman, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan Dan Disiplin Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Jurusan Teknik Audio Video SMK Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Penelitian*, 6 (Pebruari, 2012), hlm. 2.

keberhasilan proses belajar mengajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Angka kelulusan Ujian Nasional tahun ajaran 2011-2012 tingkat Madrasah Aliyah lebih menggembirakan ketimbang tahun lalu yang hanya mencapai 99,24%. Capaian tersebut sudah sejajar dengan tingkat kelulusan sekolah umum atau SMA yang tingkat kelulusannya mencapai 99,50%. "Ini hasil yang cukup menggembirakan, sebab kelulusan Ujian Nasional Madrasah Aliyah tahun tersebut tidak kalah dengan sekolah umum seperti SMA," ungkap Nur Syam dalam keterangan pers di Kantor Kemenag , Jumat (25/5).¹²

Meski hasil UN MA tahun ini cukup menggembirakan, Nur Syam mengaku prihatin karena di sisi lain masih terdapat sejumlah madrasah yang belum bisa dikatakan berkualitas. Kondisi tersebut terlihat dari tingkat kelulusan sebagian madrasah yang terbilang rendah. Nur Syam pun menyebutkan, peserta UN MA yang tidak lulus mencapai 1.491 siswa dari 6.284 madrasah negeri dan swasta. "Kami masih prihatin ada beberapa madrasah yang tingkat kelulusan siswanya rendah," ucapnya.¹³

Kemudian dari hasil Ujian Nasional (UN) SMA/SMK/MA 2010 di Palembang secara resmi diumumkan. Namun dapat diketahui, dari 76.508 jumlah peserta, tercatat 73.466 siswa yang lulus dan 3.042 siswa dinyatakan tidak lulus. Bahkan ada satu sekolah yang menjadi peserta UN tidak lulus 100 persen."Memang ada sekolah yang tidak lulus 100 persen, tapi kami belum mau kasih tahu," kata Kadisdik Provinsi Sumsel, Widodo, di Palembang, Sabtu (25/4/2010).¹⁴ Secara teoritis ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diantaranya 1. Faktor Intern Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu Kecerdasan emosional, motivasi dan kedisiplinan. 2. faktor yang

¹² <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detilberita&id=6718#.VWu5rIIsIZ8>

¹³ *Ibid.*

¹⁴ <http://informasi.lecture.ub.ac.id/pengumuman-kelulusan-un-2010-sma-smu-smea-smk-ma-stm-di-seluruh-indonesia/#sthash.FjibACCD.dpuf>

berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga (orang tua), sekolah, masyarakat dan sebagainya.

Menurut Muhajir Syarif dalam penelitian tesisnya Berdasarkan temuan di lapangan yang penulis lakukan melalui observasi ke sekolah di Madrasah Aliyah Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter memiliki peranan penting dan merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama. Dari analisis data dalam tesis ini ditemukan Pertama, Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa adalah melalui materi pelajaran PAI kemudian dikembangkan dalam keseharian siswa di sekolah. Pembentukan karakter dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai karakter dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan sopan-santun, yang didukung metode pembentukan karakter yang tepat dalam pembinaan generasi muda secara islami. Kedua, Pembentukan karakter siswa di MAN 1 Palembang adalah dengan menyatukan nilai karakter yang terdapat dalam materi PAI kemudian di kembangkan dalam keseharian siswa sehingga terbentuklah pribadi siswa yang taat pada Agama dan Negara. Dalam hal ini dilihat dari jawaban angket yang disebarkan kepada 100 orang siswa termasuk dalam kategori baik sebesar 81%, cukup baik sebesar 15% dan kurang baik sebesar 4%. Ketiga, perilaku siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Palembang tergolong pada kategori baik, santun, berbudi pekerti, hormat pada guru dan taat dalam menjalankan ibadah serta peraturan sekolah. Hal ini

dilihat dari jawaban angket yang dibagikan kepada 100 orang siswa termasuk dalam kategori baik sebesar 79%, cukup baik sebesar 12% dan kurang baik sebesar 10%.¹⁵

Faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar PAI adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern adalah: faktor kecerdasan emosi, faktor motivasi belajar, faktor, kedisiplinan.

Kecerdasan emosi menurut Salovey dan Mayer adalah kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri ataupun diri orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk memberikan pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional sangat memiliki pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar karena tidak memiliki kemampuan dalam memantau perasaan dan emosi yang rendah maka siswa akan memiliki prestasi yang rendah bisa disebabkan karena siswa tersebut belum memiliki kecerdasan emosional yang baik. Penelitian Walter Mischel mengenai “marshmallow challenge” di Universitas Stanford menunjukkan anak yang ketika berumur empat tahun mampu menunda dorongan hatinya, setelah lulus sekolah menengah atas, secara akademis lebih kompeten, lebih mampu menyusun gagasan secara nalar, serta memiliki gairah belajar yang lebih tinggi.¹⁶

Motivasi Belajar Siswa yang rendah motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Namun, jika anak didik tersebut memiliki motivasi yang rendah, maka prestasi belajarnya pun rendah pula.

¹⁵ jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/conciencia/article/download/96/82 oleh M Syarif - 2014 - Dirujuk 1 kali - Artikel terkait

¹⁶ <https://fitriariyanti.com/2015/01/03/marshmallow-test-part-one-catatan-tentang-self-control/>

Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum. Artikel ini ditujukan untuk menyelidiki pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA siswa. Penelitian korelasi deskriptif ini dilakukan sebagai studi kasus terhadap siswa kelas empat Sekolah Dasar dan tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan level dari pengaruh motivasi siswa terhadap prestasi belajar IPA. Terdapat total 26 siswa kelas empat Sekolah Dasar dari SD Tarumanagara kecamatan Tawang, Tasikmalaya yang dijadikan sample dalam penelitian ini. Data-data dikumpulkan melalui questionare instrument dari variable motivasi belajar dan juga hasil test siswa sebagai variable rata-rata pencapaian siswa. Data menunjukkan interprestasi tingkat reliabilitas tinggi besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar IPA adalah sebesar 48,1%.¹⁷

Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral (Sukadji, 2002). Proses belajar yang baik adalah proses belajar yang bisa memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan. Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, karena siswa belajar menurut kesadarannya sendiri serta siswa akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga pada akhirnya siswa akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan.

¹⁷ jurnal.upi.edu/penelitian-pendidikan/view/1824/pengaruh-motivasi-belajar-siswa-terhadap-pestasi-belajar-ipa-di-sekolah-dasar--studi-kasus-terhadap-siswa--kelas-iv-sdn-tarumanagara-kecamatan-tawang-kota-tasikmalaya-.html

Namun jika anak didik tersebut memiliki kedisiplinan yang rendah maka prestasi belajarnya pun rendah pula. Seperti hasil penelitian Tri Minarmi Partono yang berjudul “Pengaruh Disiplin dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Siswa Kelas VIII Semester I SMP Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2004/2005. Besarnya pengaruh secara simultan atau bersama-sama dari disiplin belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi yaitu sebesar 57,8%. Diantara disiplin dan lingkungan belajar yang memberikan pengaruh paling besar terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi secara parsial adalah disiplin belajar yaitu sebesar 25,50%, sedangkan lingkungan belajar berpengaruh lebih kecil sebesar 18,57%.

Faktor Eksteren adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman- pengalaman, keadaan keluarga, adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan keadaan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

Keadaan keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam Keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan Terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Seorang anak yang berada di lingkungan keluarga khususnya orang tua yang kurang perhatian dan kasih sayang, menyebabkan anak tersebut merasa tidak aman dan nyaman, sehingga akan menyebabkan menurunnya terhadap tingkat prestasi di sekolah.

Robani yang meneliti yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 3 Geneng Ngawi. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. Bahwa dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa: (1) Lingkungan keluarga siswa SLTP Negeri 3 Geneng Ngawi masih belum

memenuhi kriteria lingkungan keluarga yang mendukung keberhasilan belajar anak, karena perhatian orang tua yang masih kurang. (2) Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan agama tergolong kurang, dari hasil responden mereka yang mendapat nilai 6 sebanyak 51,6 % sedangkan yang mendapat nilai 7 sebanyak 30 % dan yang mendapat nilai 5 sebanyak 6,6 %. (3) Dari hasil analisa data menunjukkan bahwa ada pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar pendidikan agama Islam.¹⁸

Keadaan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum serta fasilitas sekolah.

Dari hasil penelitian Yenni Novitasari Nasution yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi belajar Siswa kelas X, IPS XI IPS, XII IPS pada Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri Tebing Tinggi Tahun Pelajaran 2011-2012. Dari hasil penelitiannya bahwa Semakin baik lingkungan fisik sekolah dan lingkungan non fisik sekolah maka semakin baik pula prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi.

Besarnya kontribusi lingkungan sekolah fisik dan lingkungan sekolah non fisik terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran geografi sebesar 41,20% dimana yang termasuk dalam kriteria korelasi sedikit rendah atau agak rendah.

(2) Pengaruh lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa yang paling besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar geografi siswa adalah pengaruh lingkungan nonfisik sekolah, yakni sebesar 11%, kemudian

¹⁸ Robani, Robani, (1999) Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SLTP Negeri 3 Geneng Ngawi. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.

diikuti oleh lingkungan fisik sekolah sebesar 5 %.¹⁹

Lingkungan masyarakat di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi siswa, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana siswa itu berada. Siswa yang memiliki prestasi belajar yang rendah, kebanyakan adalah siswa yang bergaul dengan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentu, sehingga menyebabkan siswa tersebut terpengaruh dengan perilaku lingkungannya

Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak terlepas dari pengaruh dari pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Abdullah Idi (2011) mengatakan bahwa antara pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat saling berkaitan. Di satu sisi, dikarenakan pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu mengikuti perkembangan di dalamnya.²⁰

Dalam proses belajar siswa, inteligensi sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2002).

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood),

¹⁹ <http://digilib.unimed.ac.id/pengaruh-lingkungan-sekolah-terhadap-prestasi-belajar-siswa-kelas-x-xi-ips-xii-ips-pada-mata-pelajaran-geografi-di-sma--negeri-3-tebing-tinggi-tahun-pelajaran-2011---2012-28059.html>

²⁰ Abdullah Idi. *Sosiologi Pendidikan*. hlm 59.

berempati serta kemampuan bekerja sama.²¹ Sesuai dengan Hasil penelitian dengan judul “Peranan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa AMK Kosgoro I Lawang Malang” yang ditulis oleh Andik Bambang tahun 2004 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.²² Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini dilatar belakangi oleh pendapat para ahli yang mengatakan bahwa IQ hanya mempunyai peran sekitar 20% dalam menentukan keberhasilan hidup. Sedangkan 80% sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Jadi kesuksesan prestasi belajar tidak selalu merujuk kepada kecerdasan intelektual tetapi faktor –faktor lain seperti kecerdasan emosi, motivasi belajar dan kedisiplinan, serta tingkat pendidikan orang tua siswa sangat berpengaruh dalam kesuksesan dalam prestasi belajar.

Motivasi adalah “serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu”. Terkadang suatu proses belajar tidak dapat mencapai hasil maksimal disebabkan karena ketiadaan kekuatan yang mendorong (motivasi). Motivasi dirumuskan sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan dengan konsep-konsep yang lain seperti minat, konsep diri dan sebagainya. Sehingga dapat mempengaruhi siswa yang dapat membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku yang dimungkinkan untuk ditampilkan oleh para siswa.²³

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Di mana hal ini pernah dilakukan penelitian oleh Anshori Amin mengenai hubungan antara motivasi belajar dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang, dengan diperoleh hasil bahwa

²¹Goleman, Daniel. *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000). hlm. 44.

²² Andik Bambang, 2004. *Peranan Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa AMK Kosgoro I Lawang Malang* . Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

²³ Avif Roy Rahman, *Pengaruh Motivasi*, hlm.2.

terdapat hubungan positif antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.²⁴

Untuk itu bagi siswa yang memiliki motivasi yang kuat akan mempunyai keinginan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga boleh jadi siswa yang memiliki intelegensi yang cukup tinggi menjadi gagal karena kekurangan motivasi, sebab hasil belajar itu akan optimal bila terdapat motivasi yang tepat. Karenanya, bila siswa mengalami kegagalan dalam belajar, hal ini bukanlah semata-mata kesalahan siswa, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam membangkitkan motivasi siswa.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sardiman dalam Rahman²⁵ bahwa : "Dalam kegiatan belajar, maka motivasi menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai."

Variabel lain yang secara teoritik dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kedisiplinan siswa. Disiplin siswa adalah sikap patuh siswa yang tergabung dalam suatu sekolah terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan secara sadar sehingga tercipta ketertiban di sekolah.²⁶ Hal ini dimaksudkan untuk mengarahkan, mengawasi, dan membatasi atau mengendalikan perilaku siswa agar kegiatan belajar di kelas dan lingkungan sekolah berjalan lancar dan efektif.

Seorang siswa perlu memiliki sikap disiplin diri dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri.

²⁴Anshori Amin, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas II Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Wahid Hasyim Malang," *Jurnal Penelitian*, (September, 2008), hlm. 66.

²⁵ Avif Roy Rahman, *Pengaruh Motivasi*, hlm.3.

²⁶ Yovitha Yuliejantiningasih, "Pengaruh Fungsi Pengendalian Oleh Kepala Sekolah Terhadap Disiplin Siswa", *Jurnal Penelitian*, 3 , hlm. 87.

Sikap disiplin yang timbul dari kesadarannya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain.

Motivasi dan disiplin belajar siswa sangat berperan dalam prestasi belajar, dengan motivasi dan disiplin belajar inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar, dan dengan motivasi dan disiplin itu pula kualitas hasil belajar siswa dapat diwujudkan dengan baik. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi dan disiplin yang kuat dan jelas akan tekun dan berhasil dalam belajarnya. Tingginya motivasi dan disiplin dalam belajar akan berhubungan dengan tingginya prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Avif Roy Rahman mengenai pengaruh motivasi, lingkungan dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa pada jurusan teknik audio video SMK Negeri 3 Yogyakarta, dari penelitian tersebut diperoleh bahwa variabel motivasi, lingkungan dan disiplin secara bersama-sama berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar.²⁷

Selama ini kedisiplinan yang dilakukan oleh siswa-siswi di lingkungan sekolah terbilang kurang. Hal ini terjadi karena terbukti masih banyaknya siswa-siswi yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah atau dengan kata lain mereka kurang disiplin dalam belajar. Seperti terlambat datang masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dari guru, tidak masuk sekolah tanpa keterangan dan lain sebagainya. Ketidak disiplin tersebut oleh pihak sekolah ditindak lanjuti dengan pemberian hukuman dengan harapan siswa dapat menyadari akan kesalahannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Dengan demikian, proses kegiatan belajar Mengajar (KBM) di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar. Untuk itulah kedisiplinan dan motivasi sangat diperlukan bagi peserta didik dalam usaha meningkatkan suatu kehidupan yang teratur, dan meningkatkan prestasi belajar, sehingga kegiatan mereka akan membawa pada suatu kesuksesan.

²⁷ Avif Roy Rahman, *Pengaruh Motivasi*, hlm. 14.

Kesuksesan tersebut juga dapat dicapai melalui peran orang tua dalam menentukan prestasi belajar siswa. Hak pendidikan anak yang pertama kali berada pada orang tuanya. Tentang hak dan kewajiban orang tua dalam memajukan pendidikan (nasional), terlihat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 berikut: (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar anaknya.²⁸ Orang tua disini, terdiri atas bapak dan ibu. Orang tua mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi anaknya.

Prestasi belajar pada hakekatnya merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan usaha belajar. Pada umumnya semakin baik usaha belajar, maka akan semakin baik pula prestasi yang akan dicapai. Dalam kenyataannya prestasi belajar siswa yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah dukungan orang tua, baik dalam bentuk pemberian bimbingan belajar, pemberian motivasi maupun penyediaan fasilitas belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis oleh Yayan Yulianto, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan judul Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) hipotesis 1 “Ada hubungan positif yang signifikan antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dengan Prestasi Belajar Sosiologi pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011”.²⁹

Berdasarkan uraian di atas maka penting dan menarik untuk dilakukan penelitian korelasional dalam rangka membuktikan kebenaran teoritik tersebut. Penelitian ini mengambil judul: “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Motivasi Belajar, Kedisiplinan

²⁸ Undang-undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian kedua: *Hak dan kewajiban orang tua*, Bab IV, bagian kedua pasal 7.

²⁹ Yayan Yulianto, *Hubungan Antara Jenjang Pendidikan Orang Tua dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Surakarta Tahun Ajaran 2010/2011*, Skripsi, (Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret, 2010), hlm 10

dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Siswa terhadap Prestasi Belajar PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang.”

B. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah sebagaimana di uraikan di atas, permasalahan penelitian ini adalah belum optimalnya prestasi belajar PAI siswa MAN di kota Palembang. Beberapa permasalahan yang terkait dengan hal tersebut adalah: (1) kurangnya kecerdasan emosional; (2) kurangnya motivasi belajar; (3) kurangnya disiplin belajar; (4) latar belakang tingkat pendidikan orang tua siswa, (5) kurangnya fasilitas sekolah, (6) pengaruh lingkungan masyarakat, (7) kurangnya kecerdasan intelegensi, (8) bakat siswa belum ditemukan, (9) kurangnya minat belajar siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah-masalah tersebut di atas terdapat banyak variabel yang berhubungan dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua siswa. Selain itu objek penelitian ini dibatasi hanya MAN di kota Palembang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang?
2. Adakah hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang?
3. Adakah hubungan positif antara kedisiplinan dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang?

4. Adakah hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang?
5. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai antara lain untuk menganalisis ada tidaknya:

1. Hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang;
2. Hubungan positif antara motivasi belajar dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang;
3. Hubungan positif antara kedisiplinan dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang;
4. Hubungan positif antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang dan
5. Hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa Madrasah Aliyah Negeri di kota Palembang.

F. Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti, terdapat pula beberapa kegunaan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk menambah wawasan dan pengembangan tentang pentingnya kecerdasan emosional, motivasi, kedisiplinan serta peran tingkat pendidikan orang tua siswa

dalam pengaruh dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa di MAN di kota Palembang.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan bagi para peneliti sebagai panduan dan pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya kecerdasan emosional, motivasi, disiplin dan tingkat pendidikan orang tua siswa dalam mempengaruhi prestasi belajar rumpun PAI siswa.
- c. Sebagai bahan referensi bagi guru atau civitas akademika yang lain.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, siswa dapat mengetahui sejauh mana hubungan kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan serta tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan dengan prestasi rumpun PAI sehingga siswa dapat meningkatkan dan memperbaiki proses belajarnya melalui kecerdasan emosional, motivasi, kedisiplinan dan komunikasi dengan orang tua
- b. Bagi guru, sebagai masukan dan dorongan penyemangat bagi semua guru selaku pendidik untuk mengetahui hubungan positif kecerdasan emosional, motivasi, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua siswa dalam prestasi belajar agar anak didiknya menjadi lebih berkualitas.
- c. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah untuk menjadi sekolah yang berkualitas dan mampu memperbaiki aspek kognitif melalui hubungan kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan serta meningkatkan komunikasi terhadap orang tua siswa..
- d. Bagi peneliti yang lain sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang relevan.

A. Kesimpulan

Hasil pengujian korelasi dalam uraian sebelumnya menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua baik

secara parsial maupun simultan dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa MAN di kota Palembang tahun pelajaran 2016-2017.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: 1.

Kecerdasan emosional memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa MAN di kota Palembang yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi kecerdasan emosional sebesar 0,457 dengan signifikansi 0,000 karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai hitung $0,457 > r_{tabel} 0,202$ dari distribusi nilai r_{tabel} signifikan 5% maka H_a diterima yang artinya kecerdasan emosional terdapat hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar rumpun PAI.

2. Motivasi belajar memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa MAN di kota Palembang yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi motivasi belajar sebesar 0,521 dengan signifikansi 0,000, maka H_a diterima yang artinya variabel motivasi belajar terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar PAI.

3. Kedisiplinan memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa MAN di kota Palembang yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi kedisiplinan sebesar 0,228 dengan signifikansi 0,030 maka H_a diterima yang artinya variabel kedisiplinan terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar PAI.

4. Tingkat pendidikan orang tua memiliki hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa MAN di kota Palembang yang dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi kecerdasan emosional sebesar 0,636 dengan signifikansi 0,000, maka H_a diterima yang artinya variabel tingkat pendidikan orang tua terdapat hubungan positif yang signifikan dengan prestasi belajar PAI.

5. Terdapat hubungan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional, motivasi belajar, kedisiplinan dan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar rumpun PAI siswa MAN di kota Palembang yang di buktikan dari uji korelasi simultan (Uji F) nilai f tabel ($121,975 > 2,47$) dan nilai R Square 0,759 atau 75,9% sedangkan sisanya sebesar 24,1 % dipengaruhi oleh variabel lain, seperti kurangnya kecerdasan inteligensi, kurangnya fasilitas sekolah dan lingkungan masyarakat